

MODEL PENDIDIKAN ISLAM KREATIF WALISONGO, MELALUI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN YANG MENYENANGKAN

Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto

IAIN Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

failasuffadli@gmail.com dan nanangbasansusanto80@gmail.com

Abstract

This paper aims at exploring the creative educational models done by Walisongo, particularly by using a joyful education so that it had successfully educated the Java community to be adherents of Islam. This research used the literature data and descriptive analysis through inductive conclusions. The result of this research showed that walisongo used the instruments loved by Javanese community, such as showing puppet, composing macapats, and developing cultural approach.

Keywords: *Walisongo; Creative Education, Fun Education.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri model pendidikan kreatif yang dilakukan Walisongo, khususnya dalam menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan, hingga berhasil mendidik masyarakat Jawa dengan mengislamkan mereka dalam waktu yang relatif singkat, tanpa kekerasan. Melalui pencarian data pustaka dan menggunakan analisis deskriptif dengan kesimpulan induktif, didapatkan hasil bahwa Walisongo mendidik masyarakat Jawa menggunakan instrumen yang disukai masyarakat, seperti pertunjukan wayang, menggubah tembang-tembang macapat, dan melalui pendekatan budaya yang berkembang di masyarakat.

Kata kunci: *Walisongo; Pendidikan Kreatif, Pendidikan Menyenangkan.*

A. Pendahuluan

Keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan agama Islam atau dengan kata lain mendidik manusia Indonesia menuju puncak kemanusiaannya di Nusantara khususnya di Pulau Jawa telah menorehkan sejarah dengan tinta emas, karena berhasil meng-islamkan Nusantara dalam kurun waktu yang relatif singkat (hanya dalam kurun waktu kurang lebih 40 tahun), dengan proses yang damai, harmoni dan tanpa terjadi pertumpahan darah. Hal ini berbeda dengan proses masuknya Islam yang mayoritas tidak mampu menghindarkan diri dari terjadinya konflik bahkan pertumpahan darah. Padahal, masyarakat Jawa pada waktu itu telah memiliki sistem kepercayaan yang telah mapan, karena mayoritas telah memeluk agama Hindu – Budha, sebagai titik lanjutan dari kepercayaan animisme dan dinamisme.¹

¹ Perlu dicatat, bahwa Hinduisme mempunyai dasar pikiran yang sejajar atau sejalan dengan religi animisme-dinamisme, yakni bahwa manusia bisa menjalin hubungan dengan dewa-dewa dan ruh-ruh halus. Bahkan dengan laku *tapa brata*, manusia bisa menjadi sakti dan bersatu dengan dewanya. Jadi, pengaruh Hinduisme justru menyuburkan dan meningkatkan laku keprihatinan. Lihat Muh. Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multi-kultural)*. Jurnal Aplikasia, Vol. IV, No. 2 Desember 2003. h. 124

Keberhasilan dakwah Walisongo juga terlihat dari penerimaan masyarakat lintas golongan. Tidak hanya golongan bawah, golongan menengah bahkan para bangsawan dan raja pun menerima dakwah Walisongo dengan baik. Menurut Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, salah satu kunci kesuksesan dakwah Walisongo adalah upaya kreatif sekaligus inovatif yang dilakukan dengan kesabaran, ketulusan, keuletan dan kesungguhan dari para Wali dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara².

Tidak hanya sebatas keberhasilan mereka dalam mengislamkan Nusantara, kisah Walisongo sebagai bagian dari cerita fenomenal bersejarah, menjadi persepsi yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Hal ini terbukti dari banyaknya para penziarah yang mengunjungi makam-makam Walisongo dan cerita-cerita rakyat yang mengisahkan berbagai kisah nostalgia kehebatan Walisongo. Selain itu, penggunaan nama beberapa kampus Islam di Indonesia merupakan bukti lain penerimaan yang begitu dalam dari masyarakat Jawa terhadap berbagai jasa yang telah ditorehkan oleh Walisongo. Sebagai contoh, sebut saja UIN Yogyakarta menggunakan label Sunan Kalijaga, UIN Jakarta memakai nama Syarif Hidayatullah, IAIN Surabaya memakai nama Sunan Ampel, IAIN Semarang memakai nama Walisongo, dan IAIN Bandung memakai nama Gunung Jati.

Metode pendidikan masyarakat yang dilakukan Walisongo nampaknya terinspirasi dari metode pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sederhananya, prinsip pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah adalah Pendidikan Kreatif dan Inovatif

² Muhammad Mustaqim Mohd Zarif dkk, "Creating Creative and Innovative Muslim Society: Bid'ah as an Approach". *Jurnal Social Science*, Vol.9, No. 11, 2013. ISSN 1911-2017. Menariknya, Muhammad Mustaqim Mohd Zarif dkk menggagas isu kreatifitas dan Inovasi dalam Islam menggunakan pendekatan Bid'ah. Sementara Bid'ah masih diyakini banyak agamawan sebagai sesuatu yang "terkutuk" dan harus dihindari, namun dalam artikel ini ini, bersama Ijtihad, Bid'ah merupakan tradisi kekayaan Muslim yang mampu menciptakan berbagai kreatifitas dan inofasi

dengan cara memahami dengan baik konstruk sosial budaya yang berkembang di Masyarakat Arab, berbaur dengan denyut nadi kehidupan masyarakat tersebut, kemudian melahirkan ide-ide kreatif untuk melancarkan aksi pendidikannya.

Dengan kreatifitas yang dilakukannya, Rasul berhasil melakukan perubahan sosial pada masyarakat Arab pada rentang waktu yang relatif singkat. Perubahan sosial tersebut berupa transformasi dari masyarakat Jahiliyah menuju masyarakat Ilahiyah, dari dominasi dan eksploitasi ekonomi kelas penguasa yang terpusat pada sosok Abu Sufyan, menuju ekonomi yang berkeadilan dan mensejahterakan, dengan aturan yang menjunjung tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan seperti yang tergambar pada piagam madinah.

Dalam segala bidang kehidupan khususnya pendidikan, Kreatifitas adalah sesuatu yang sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan. Meskipun terdapat perbedaan dikalangan para ahli dalam mendefinisikan kreatifitas, tapi menurut Mayer, terdapat kata kunci yang menjadi benang merah para ahli dalam mendefinisikan kreatifitas, yakni sesuatu yang baru dan bernilai³. Senada dengan Mayer, Starko mendefinisikan kreatifitas sebagai sesuatu yang baru atau orginalitas (*novelty or originality*), dan ketepatan (*appropriateness*)⁴. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Torrance (1959), Getzels dan Jackson (1962), Yamamoto (1964) dan Umanandar (1977) yang dikutip oleh Sri Saparhayuningsih, menunjukkan bahwa kreativitas dan kecerdasan, kedua-duanya secara berkombinasi sangat menentukan prestasi sekolah maupun prestasi-prestasi yang lain⁵. Sedangkan menurut Utami Munandar, Kreativitas merupakan sesuatu yang esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, bahkan sangat vital

³ R. E. Mayer, Fifty years of creativity research, in: R. J. Sternberg (Ed.) *Handbook of Creativity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

⁴ Starko, *Creativity in the Classroom School of Curious Delight*. (New York : Longman Publishers USA, 1995), hlm. 5

⁵ Sri Saparhayuningsih, "Peningkatan Kecerdasan dan Kreatifitas Siswa", *Jurnal Kreatif*, Vol. 1 No. 1, September 2010, hlm. 4

untuk pembangunan Indonesia⁶. Berdasarkan hasil penelitian dan pemikiran para ahli diatas mengenai pentingnya menumbuhkan kreatifitas dalam dunia pendidikan, muncul pertanyaan apakah kreatifitas sudah menjadi ruh pendidikan yang digunakan pada mayoritas pendidikan formal di Indonesia?

Masih menurut Utami Munandar yang mengutip hasil Survey yang dilakukan oleh *Indonesian Education Sector Survey Report*, dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata-mata⁷. Sederhananya, pendidikan di Indonesia berdasarkan hasil lembaga survey tersebut masih berkuat pada aspek formalitas yang bersifat mekanistik. Alhasil, pendidikan di Indonesia belum dijiwai oleh ruh kreatifitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Starko dan Utami Munandar diatas.

Fakta di lapangan mengenai belum terlihatnya ruh kreatifitas dalam wajah pendidikan di Indonesia berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 3 yang berbunyi: “*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”⁸.

Isi kandungan Undang-undang diatas yakni mengembangkan potensi peserta didik salah tunya agar menjadi kreatif sebagaimana kandungan Undang-undang diatas merupakan amanah yang harus dijawab oleh para praktisi

⁶ Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. V

⁷ Utami Munandar, hlm. 6.

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 8

pendidikan khususnya dunia akademis. Oleh karena itu, mencari model pendidikan kreatif, merupakan salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk menjawab persoalan pendidikan diatas.

Menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan sejatinya sudah pernah dilakukan Walisongo dalam mendidik masyarakat Jawa beberapa abad yang lalu, hingga berhasil mendidik masyarakat Jawa dengan memeluk Islam dalam waktu yang relatif singkat, tanpa ada pertumpahan darah. Tulisan ini akan menelusuri bagaimana bentuk pendidikan kreatif yang dilakukan oleh walisongo tersebut, pada aspek menyajikan pendidikan yang menyenangkan.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Menyenangkan; Kunci Keberhasilan Pendidikan

Walisongo nampaknya memahami dengan sempurna, bahwa pendidikan hanya dapat berhasil dengan baik, apabila dilakukan dengan menyenangkan peserta didik. Pendidikan yang menyenangkan akan meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran, sehingga dengan sendirinya materi pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Terdapat fakta yang mengejutkan dari hasil sebuah penelitian, bahwa perhatian yang tinggi dari seseorang akan menciptakan hal-hal baru seperti jaringan syaraf baru, jalur elektris baru, asosiasi baru, dan koneksi baru.⁹ Untuk menumbuhkan konsentrasi tersebut, diperlukan suasana pendidikan yang menyenangkan.

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Rusman, pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran

⁹ Indrawati, dan Wawan Setiawan, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (PPPPTKIPA, 2009), hlm. 22.

yang menunjukkan adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban antara Guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁰

Senada dengan Mulyasa, Indrawati dan Wawan Setiawan mengatakan, bahwa pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira dan konsentrasi tinggi. Sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana pembelajaran membuat siswa merasa tertekan, terancam, diliputi ketakutan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas, jenuh, suasana pembelajaran monoton, dan suguhan pembelajaran yang tidak menarik bagi siswa.¹¹

Upaya mengkondisikan suasana pembelajaran yang menarik, demokratis dan menyenangkan, harus dilakukan guru bagi keberhasilan pendidikan. Menurut Asri Budiningsih, lingkungan belajar yang demokratis, dengan memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar, akan mendorong anak untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar, sehingga akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif.¹² Sebaliknya, inisiatif belajar siswa akan mati apabila mereka dihadapkan pada berbagai macam aturan yang tidak ada kaitannya dengan belajar. Misalnya saja aturan “Tangan harus berada diatas meja selama

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 326

¹¹ Indrawati dan Wawan Setiawan, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (PPPPTKIPA, 2009), hlm. 24

¹² Asri Budiningsih, C, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), hlm. 7

pembelajaran!”, “Tidak boleh beranjak dari tempat duduk selama pembelajaran!”, dll. Banyaknya aturan yang sering kali dibuat oleh pengajar akan menyebabkan anak selalu diliputi oleh rasa takut. Lebih parah lagi, siswa akan kehilangan kebebasan berbuat dan melakukan kontrol diri. Berbagai kondisi tersebut membuat siswa melakukan upaya pertahanan diri (*defence mechanism*), sehingga yang dipelajari bukanlah pesan-pesan pembelajaran, melainkan cara-cara untuk mempertahankan diri mengatasi rasa takut. Anak-anak demikian tidak akan mengalami *growth in learning*, dan akan selalu menyembunyikan ketidakmampuannya.¹³

Alih-alih menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan, kesan yang sering ditangkap adalah bahwa pendidikan kita sering menjadikan siswa sebagai objek yang dipersalahkan ketika tidak mampu menyerap pelajaran. Sehingga berbagai predikat pun selalu diberikan kepada siswa misalnya pemalas, tidak memperhatikan penjelasan guru, nakal, bodoh, dan lain-lain. Padahal boleh jadi penyebab ketidakmampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan bermula dari proses pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Akibatnya, siswa menjadi malas dan tidak tertarik terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Begitu pentingnya menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan, membuat para ahli mengatakan, bahwa keberhasilan program Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM), intinya terletak pada kata “menyenangkan”. Karena, suasana pembelajaran yang menyenangkan akan memunculkan keberhasilan kata lainnya, yakni dapat menumbuhkan siswa yang aktif dan kreatif. Dave Meier, dalam bukunya yang berjudul *The Accelerated Learning Handbook* sebagaimana dikutip oleh Muh. Anwar menuliskan;

“Menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti membuat suasana ribut atau bura-bura. Ini tidak

¹³ *Ibid.*, hlm. 7.

ada hubungan dengan kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. Kegembiraan disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan dalam diri siswa.”

Lebih jauh dari itu, Meier bahkan mengatakan, bahwa penciptaan kegembiraan dalam proses pembelajaran jauh lebih penting daripada segala teknik metode maupun media yang digunakan. Selanjutnya, Muh. Anwar mengatakan, bahwa pendidikan yang menyenangkan akan melahirkan beberapa efek domino berupa bangkitnya minat siswa, meningkatnya keterlibatan penuh siswa dalam proses pembelajaran, terciptanya makna dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan pemahaman atau penguasaan materi, serta menciptakan nilai.¹⁴

Suasana pembelajaran yang menyenangkan pada akhirnya akan membuat potensi dan kreatifitas siswa muncul. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh De Porter dkk dengan mengatakan: “Kegembiraan dapat membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap negatif siswa”.¹⁵ Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa berani mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa membuat mereka takut. Baik takut salah, takut ditertawakan maupun takut disepelkan, sehingga segala potensi yang ada pada diri siswa dapat dikeluarkan. Kondisi ini akan sangat membantu terwujudnya kreatifitas siswa, hal mana apabila terus dilatih, akan sangat membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak setelah lulus dari lembaga pendidikan tertentu.

Upaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi sendiri merupakan dorongan dasar yang

¹⁴ Muh. Anwar, *Pembelajaran yang Menyenangkan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, E-Buletin LPMP SulSel Bulan Januari 2015. ISSN: 2355318 (<http://www.lpmpsulse.net>)

¹⁵ De Porter Bobbi, Reardon Mark, Singer-Nourie Sarah. *Quantum Teaching*. (Bandung: Kaifa) 1992, hlm: 26

menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku.¹⁶ Menurut Thomas L. Good dan Jere B. Braphy yang dikutip oleh Winataputra dan Rosita, motivasi adalah suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku.¹⁷ Dari pengertian tentang motivasi diatas, dapat dipahami bahwa motivasi menentukan tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sederhananya, mendesain kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Menurut Hunt dan Carol yang dikutip oleh Hardjono, motifasi siswa belajar ditumbuhkan oleh motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri (motifasi *Intrinsik*) dan motivasi yang timbul dari luar dirinya (motifasi *Ekstrinsik*).¹⁸ Seorang guru yang kreatif, aka mampu membangkitkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sekaligus. Dengan demikian, upaya menumbuhkan motifasi merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan itu sendiri. Karena mendidik tidak boleh terjebak dengan ritual *transfer of knowledge* semata, tapi di dalamnya diperlukan sikap empati, *welas asih* dan kepedulian dari seorang guru kepada murid-muridnya. Sederhananya, mendidik tidak boleh sekedar *teach* tapi juga harus *touch* (menyentuh hati dan jiwa peserta didik untuk membentuk proses kematangan kepribadiannya). Mendesain kegiatan pembelajaran seperti ini akan menumbuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

2. Pendidikan Menyenangkan Walisongo

a. Pendidikan Menyenangkan Melalui Tembang

Dengan kepedulian yang tinggi terhadap siswanya, Walisongo memahami betul bahwa pendidikan agama dan

¹⁶ Winataputra Udin S, Rosita Tita. *Materi Pokok Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Mutu Guru SLTP Setara D-III, 1995/1996).hlm. 102

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 102.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 72.

kemanusiaan yang diajarkan kepada masyarakat akan berhasil jika dilakukan dengan menyenangkan. Salah satu bukti komitmen walisongo dalam menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan adalah adanya tradisi penciptaan tembang yang pada waktu itu sangat disukai oleh masyarakat. Menurut Agus Sunyoto, hampir semua tokoh Walisongo berperan dalam penciptaan tembang (kecuali Sunan Ampel dan Sunan Gresik). Misalnya saja, Sunan Giri, dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Asmaradhana dan Pucung; Sunan Kalijaga dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Durma; Sunan Kudus dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Maskumambang dan Mijil; Sunan Drajat dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Pangkur; Sunan Muria dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Sinom dan Kinanthi.¹⁹

Kreatifitas dakwah dan pendidikan kemanusiaan walisongo terlihat jelas dari berbagai upaya yang dilakukannya agar nilai-nilai islam yang diajarkan dapat menyenangkan, sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Hal ini terlihat dari buah karya mereka berupa tembang macapat, lagu-lagu pujian keagamaan, lagu dolanan, dan bentuk-bentuk permainan untuk anak-anak dan remaja.

Tembang macapat yang sudah dikenal luas oleh masyarakat dimodifikasi dan dimasukkan nilai-nilai Islam oleh walisongo. Diantara langgam macapat yang dirilis walisongo tersebut adalah gambuh, sinom, mijil dan dandang gula. Selain itu, walisongo juga menciptakan lagu-lagu pujian keagamaan untuk segmen masyarakat umum seperti *ilir – ilir*, dan lain-lain.²⁰

¹⁹ Agus Sunyoto, *Walisongo, Rekonstruksi Sejarah yang ditinggalkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011).hlm. 314

²⁰ Suparjo, "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika)* Vol. 2 No. 2 Juli – Desember 2008, hlm. 182

Untuk segmen anak-anak dan remaja, walisongo menciptakan lagu-lagu dolanan seperti *jublak-jublak suweng, jamuran, Jelungan, Gendi Ferit, Jor, Gula Ganti*. Selain itu, walisongo juga menciptakan model permainan (dolan) untuk anak-anak dan remaja, seperti *jitungan* dan *trempolo kendang*. Permainan tersebut seringkali dimainkan dengan menyanyikan lagu dolanan.²¹

Dengan kreatif, walisongo sengaja memainkan lagu-lagu dan permainan ciptaannya tersebut di sekitar masjid, sehingga mendekatkan remaja dan anak-anak pada kegiatan masjid. Lagu-lagu dolanan, tembang-tembang macapat dan berbagai permainan karya walisongo tersebut dirancang secara filosofis, sehingga memiliki muatan nilai-nilai pendidikan. Sehingga, ketika tembang tersebut dinyanyikan, atau permainan itu dimainkan, tanpa disadari, nilai-nilai pendidikan Islam merasuk pada jiwa masyarakat dan anak-anak. Sebuah model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sebagai buah kreatifitas yang dilakukan oleh walisongo.

Pilihan para wali untuk memanfaatkan lagu sebagai sarana pendidikan yang menyenangkan memang terbukti sangat efektif. Hampir semua orang dari berbagai kalangan dan usia menyenangi lagu. Lagu-lagu karangan para wali diantaranya bahkan ada yang masih populer hingga sekarang. Seperti lagu ilir-ilir dan *gundul-gundul pacul*. Lagu *gundul-gundul pacul* dapat dikatakan sebagai lagu yang sangat merakyat. Hampir semua masyarakat Jawa mengenal lagu ini. Selain dinyanyikan dengan nada ceria, lagu ini juga mengandung nasehat bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Syair lagu *gundul-gundul pacul* tersebut adalah sebagai berikut:

*Gundhul gundhul pacul cul,
Gembelengan
Nyunggi nyunggi wakul kul,*

²¹ Suparjo, Ibid, hlm. 182

Gembelengan

Wakul ngglimpang, segane dadi sak latar

Wakul ngglimpang segane dadi sak latar

“Kepala botak tanpa rambut ibarat cangkul

Geleng-geleng

Membawa bakul

Geleng-geleng

Bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan

Bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan”²²

Menurut Lusía, fungsi yang terdapat pada tembang *gundul-gundul pacul* adalah fungsi pendidikan. Yaitu menggambarkan seorang anak yang gundul, nakal, bandel, angkuh dan tidak bertanggung jawab. Dia tidak dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Dia beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang paling benar, paling bisa dan paling pintar, sehingga dis bersikap *gembelengan*, yakni sombong dan tak tahu diri. Apabila dipercaya untuk memegang amanah yang menyangkut kehidupan orang banyak, dia tetap bersikap tidak peduli. Akibat dari kesombongan dan keangkuhannya itu, maka kesejahteraan dan keadilan yang semestinya didapatkan, jadi hancur berantakan. Syair tembang tersebut mengandung nilai pendidikan agar manusia tidak boleh sombong. Sebagaimana dicontohkan pada makna lagu tersebut, orang yang sombong, angkuh dan ceroboh akan membawa pada kehancuran dan kegagalan. Karenanya, jika kita menjadi seorang pemimpin yang diberi amanah dan tanggung jawab agar mampu mengemban amanah tersebut sebaik-baiknya, sehingga mewujudkan pada kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat²³.

Contoh tembang lain hasil kreasi para wali yang mengandung nilai pendidikan adalah lagu *lir ilir*. Agak berbeda dengan lagu *gundul-gundul pacul* yang dinyanyikan dengan riang,

²² Lusía Selly Yunita, “Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa”. *Jurnal NOSI* Vol. 2, No. 5, Agustus 2014, hlm. 477

²³ *Ibid.*, hlm. 477.

lagu *lir ilir* dinyanyikan dengan penuh penghayatan. Syairnya adalah sebagai berikut:

Lir ilir, lir ilir
Tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo
Tak senggub temanten anyar
Cah angon cah angon
Penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno
Kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro dodotiro
Kumitir bedah ing pinggir
Dondomono, jlumatono
Kanggo sebo mengko sore
Mumpung Padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo sorako, sorak iyo!

“Bangunlah, bangunlah!
Tanaman sudah bersemi
Demikian menghijau
Bagaikan pengantin baru
Anak gembala, anak gembala
Panjatlal (pohon) belimbing itu!
Biar licin dan susah tetaplal kau panjat
Untuk membasuh pakaianmu
Pakaianmu, pakaianmu,
Terkoyak-koyak di bagian samping
Jahitlah, benahilah!
Untuk menghadap nanti sore

Mumpung bulan bersinar terang
Mumpung banyak waktu uang
Bersoraklah dengan sorakan Iya!!”²⁴

Menurut Lusia, fungsi yang terdapat pada tembang *lir-ilir* ini adalah fungsi religius. Tembang ini memiliki pesan bahwa sebagai umat manusia, diharapkan mampu bangun dari keterpurukan untuk lebih mempertebal iman dan berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru. Syair lagu ini juga meminta si anak gembala untuk memetik buah belimbing yang diibaratkan dengan perintah sholat lima waktu. Perintah sholat dan juga rukun islam yang lain juga harus dilakukan dengan sekuat tenaga, apapun halangan dan resikonya. Meskipun ibarat pakaian terkoyak dan berlubang di sana-sini, namun sebagai umat, seseorang diharapkan untuk memperbaiki dan mempertebal iman dan takwa agar siap memenuhi panggilan *ilahi robbi*.

Menurut Heni Setiyaningsih, tembang *lir-ilir* memiliki makna mendalam. Menurutnya, tembang ini memberikan hakekat pendidikan dalam bentuk syair yang indah. Carrol Mc Laughlin seorang Professor dari Arizona University sebagaimana dikutip Heni sering terkagum-kagum dan memainkan tembang ini. Alinea pertama tembang ini yang berbunyi *lir-ilir, lir-ilir, tandure wis sumilir, Tak ijo royo-royo, tak senggub temanten anyar*”. Bait ini mempunyai makna bangunlah bukan berarti bangun dari tempat tidur, tetapi kita diminta bangun dari keterpurukan, dari sifat malas, dan dari kebodohan tentang tidak mengenal Allah, dari penyakit hati, dari kesalahan-kesalahan, dan hendaknya kita memohon ampun kepada Allah senantiasa berdzikir dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. *Tandure nus sumilir, Tak ijo royo-royo, tak senggo temanten anyar*. Bait ini mengandung makna jika kita telah berdzikir, kita akan mendapatkan banyak manfaat. Pengantin baru ada yang mengartikan sebagai Raja-raja Jawa yang baru memeluk

²⁴ *Ibid.*, hlm. 476.

agama Islam. Sedemikian maraknya perkembangan masyarakat untuk masuk ke agama Islam, namun taraf penyerapan dan pengamalannya masih tingkat pemula, layaknya pengantin baru dalam jenjang kehidupan²⁵.

Selanjutnya makna *cah angon – cah angon penekno blimbing kuwi lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro*. Kenapa yang dipilih adalah cah angon (penggembala)? Bukan raja atau yang lainnya? Masih menurut Heni, penggembala mempunyai makna seorang yang mampu membawa makmumnya menuju jalan yang diridhoi Allah. Penggembala juga dapat dimaknai dengan menggembalakan hati kita dari kecenderungan untuk berbuat dosa. Menggembalakan hati dari hawa nafsu dapat dilakukan dengan berpegang teguh pada rukun Islam yang dilambangkan dengan belimbing yang bergerigi lima. Meskipun sulit (*lunyu-lunyu*), kita harus sekuat tenaga tetap menjalankan rukun Islam meskipun banyak rintangan dan halangan. *Penekno* yang berarti panjatlal merupakan ajakan para wali kepada Raja-raja tanah Jawa untuk memeluk Islam dan mengajak masyarakat untuk mengikuti jejak para Nabi dan Rasul dalam menjalankan syari'at Islam, walaupun dengan penuh rintangan, baik harta, benda, maupun tahta dan godaan lain.²⁶

Selanjutnya, *Dodotiro dodotiro, kumitir bedah ing pinggir*. Maknanya kurang lebih pakaian takwa harus kita bersihkan. Membersihkan pakaian takwa berarti memperbaiki diri terus-menerus dalam upaya mendekati diri kepada Allah SWT. Karena sebaik-baik pakaian adalah pakaian takwa kepada Allah. *Dondomono, Jlumatono, Kanggo Sebo Mengko sore*. Bait ini memberikan pesan kepada masyarakat untuk terus membenahi diri dan perilaku sebagai persiapan menghadap-Nya, sekaligus mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita. Sesuatu yang

²⁵ Heni Setiyaningsih, *Filosofi dan Tembnag Lir-Ilir Sunan Kalijaga, Sebuah hakekat Kehidupan*. Dalam <http://henisetiyaningsih.blogspot.co.id>. Diakses tanggal 18-04-2016, hlm. 1.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

pasti dan tidak bisa dihindari oleh siapapun. *Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane Yo surak iyo!!!*. Bait ini berarti selagi kita masih dikasih kesempatan, kelapangan, kesehatan, harus kita manfaatkan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam menjalankan peran sebagai hamba dan Khalifah Allah itu, kita harus menjalaninya dengan bersyukur dan berbahagia²⁷. Sebuah pesan yang indah dan penuh makna dalam sebuah lagu yang merdu dan menarik dinyanyikan siapaun.

Selain kedua lagu diatas, nilai-nilai religius dan pendidikan kemanusiaan hasil kreatifitas walisongo juga dapat kita temukan pada tembang *Sluku-sluku Batok*. Syair lagu tersebut adalah sebagai berikut:

*Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
Si Rama menyang Solo
Oleh olehe payung Motha
Mak jentbit lolo lobah
Wong mati ora obah
Nek obah medeni bocah
Nek urip goleka dhumit*

“Ayun-ayun kepala
Kepalanya geleng-geleng
Si bapak pergi ke Solo
Oleh-olehnya payung Mutha
Secara tiba-tiba bergerak
Orang mati tidak bergerak
Kalau bergerak menakuti orang
Kalau hidup carilah uang”²⁸

²⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 475.

Menurut Lusia, tembang *Sluku-sluku Bathok* mempunyai makna bahwa hidup tidak boleh dihabiskan hanya untuk bekerja. Waktu istirahat digunakan untuk menjaga jiwa dan raga agar selalu dalam kondisi seimbang. *Sluku-sluku Bathok*, artinya *bathok* kepala kita perlu beristirahat untuk memaksimalkan kemampuannya. *Bathoke ela-elo* berarti dengan cara berdzikir. *Ela-elo* sama dengan *laa ilaa ha illallah*, mengingat Allah akan mengendurkan saraf di otak. Lalu *si Rama menyang solo* berarti siram atau mandilah atau bersuci menuju solo (sholat), lalu dirikanlah sholat. *Oleh-olehe payung mutha* mengartikan yang sholat akan mendapatkan perlindungan (payung) dari Allah. Kalau Allah sudah melindungi, maka tidak ada satupun di dunia ini yang kuasa menyakiti kita. *Tak jendhit lolobah* berarti kematian itu datangnya tiba-tiba dan tak ada yang tahu, tak bisa dimajukan atau dimundurkan walau sesaat, sehingga saat kita masih hidup, kita harus senantiasa bersiap dan waspada untuk mengumpulkan amal kebaikan sebagai bekal untuk dibawa mati kelak. *Yen obah medheni bocah* artinya ketika kematian datang, maka segala kesempatan beramal terputus. Banyak yang minta dihidupkan kembali, tapi Allah tidak mengijinkan, karena bentuknya juga akan menakutkan orang lain yang masih hidup, dan mudharatnya juga lebih besar. *Yen urip goleke duwit* berarti kesempatan terbaik untuk berkarya, meraih hidup yang mulia, membahagiakan orang tua, menyumbang bagi tegaknya agama Allah adalah saat ini. Nilai pendidikan yang bisa diambil dari lirik lagu ini adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya.²⁹

Masih menurut Lusia, fungsi yang terdapat pada tembang ini adalah fungsi religius dengan pesan, bahwa manusia hendaklah membersihkan batinnya dan senantiasa berzikir mengingat Allah dengan (*ela elo*). *Ela elo* dimaksud adalah dengan menggelengkan kepala sambil mengucapkan lafal *laa illa ha illallah* di saat susah maupun senang dan menerima musibah maupun kenikmatan, karena hidup mati manusia di tangan Allah. Maka dari itu, selagi

²⁹ *Ibid.*, hlm. 476.

masih hidup manusia hendaknya berbuat baik terhadap sesama dan terus beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁰

Tidak mudah menggubah sebuah lagu yang menarik masyarakat, sehingga lagu tersebut banyak dinyanyikan oleh masyarakat luas. Lebih tidak mudah lagi kalau lagu yang sangat disukai tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang penuh dengan makna. Namun dengan kesungguhannya, Walisongo mampu melakukan itu semua, sehingga pendidikan yang dilakukannya dapat berhasil, terbukti dengan dipeluknya agama Islam oleh hampir seluruh masyarakat Jawa, sebagai buah kerja keras yang dilakukan Walisongo.

a. Pendidikan Menyenangkan Melalui Wayang

Selain tembang, Walisongo juga memahami dengan baik, bahwa masyarakat Jawa sebagai sasaran pendidikan yang mereka kembangkan sangat menyukai kesenian wayang. Jadilah wayang sebagai media utama dari program pendidikan yang mereka kembangkan. Misalnya saja, Sunan Muria suka menggelar sejumlah lakon pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga seperti Dewa Ruci, Dewa Srani, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning, Semar Ambarang Jantur, dan sebagainya. Melalui media pertunjukan wayang, Sunan Muria mendidik masyarakat tentang berbagai bidang kehidupan, khususnya tauhid. Melalui wayang pula, berbagai tembang, tradisi-tradisi lama dan praktik-praktik keagamaan lama berhasil diislamkan. Sunan Muria berhasil mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, bahkan sekitar Kudus.³¹

Menurut Gertz, kesenian pada masyarakat Jawa terbagi kedalam tiga rumpun, yaitu:

- 1 Seni alus: Di dalamnya termasuk wayang, gamelan, lakon, joged, tembang dan batik.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 476.

³¹ *Ibid.*, hlm. 316

- 2 Seni Kasar. Di dalamnya termasuk ludruk, kledek, jaranan dan dongeng.
- 3 Seni Nasional. Di dalamnya termasuk orkes, lagu-lagu, kesusastraan dan bioskop.³²

Dari ketiga jenis kesenian Jawa diatas, seni alus menurut Gertz adalah seni yang paling populer dan menyebar luas di kalangan masyarakat Jawa, dibanding seni-seni lainnya. Dan diantara seni alus tersebut, yang paling populer adalah seni wayang. Menurut Gertz yang dikutip oleh Mark R. Woodward, seni wayang bukan saja populer di daerah Jawa, melainkan juga telah menyebar ke seluruh dunia.³³

Lebih jauh dari itu, melalui analisis budayanya, Supriyanto memandang wayang bukan saja sebagai sesuatu yang tampak, tapi ia juga mengandung muatan filosofis.³⁴ Sedangkan menurut Mark, wayang merupakan salah satu komponen kebudayaan Jawa yang paling kompleks dan canggih. Kebanyakan muslim kejawaen menganggap bahwa wayang dapat mengungkapkan kebenaran filosofis dan etis, bahkan ia sangat penting dalam memandang dunia. Oleh karena itu, banyak sarjana Barat yang memandang dunia Jawa melalui Wayang.³⁵

Muatan filosofis dalam cerita pewayangan sebagaimana yang disampaikan Supriyanto, banyak mengadopsi cerita Mahabarata. Bagi masyarakat, cerita yang terkandung dalam cerita wayang merupakan cerita legendaris yang sudah diketahui secara luas pada semua kalangan masyarakat Jawa. Sederhananya, cerita pewayangan mengisahkan pertarungan antara kebaikan yang diperankan oleh Pandawa, dengan kejahatan yang diperankan oleh

³² Clifford Gertz, *Abangan, Santri, Priyayi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 350

³³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 319.

³⁴ Supriyanto, "Dakwah Sinkretis sunan Kalijaga" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika)*. Vol. 3 No. 1 Januari – Juni 2009. hlm. 11.

³⁵ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 39

Kurawa. Menurut Supriyanto, ada dua hal yang dapat dipahami dari inti cerita pewayangan, berupa pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, Yakni: *Pertama*, pertarungan ini mencerminkan bahwa manusia mempunyai kehendak berkuasa, dan *kedua*, realitas dipandang secara dikotomis. Dalam kisah mahabarata itu, yang ditonjolkan adalah pertarungan antara saudara dalam kerajaan. Dalam rangka meraih kekuasaan, mereka melakukan penyingkiran saudara-saudara yang tidak masuk ke dalam kelompoknya. Dikotomi itu, misalnya, digambarkan dengan Pandawa dan Kurawa yang keduanya mencerminkan kebaikan dan keburukan, atau keadilan dan kejahatan. Kejahatan divisualkan sebagai perangkat kehidupan yang bersifat duniawi. Kehidupan duniawi dalam cerita itu dicontohkan melalui perebutan kekuasaan yang tidak kunjung selesai dan kerap kali membawa korban jiwa.³⁶

Secara kreatif dan apik, Walisongo khususnya Sunan Kalijaga memanfaatkan cerita rakyat tersebut dengan menjadikannya sebagai sarana pendidikan masyarakat yang menyenangkan. Walisongo mendidik masyarakat Jawa dengan memasukkan unsur Islam, sehingga tanpa terasa, hiburan rakyat yang menyenangkan tersebut menginspirasi masyarakat Jawa untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, ada unsur pendidikan akhlak dalam lakon cerita yang menjadi hiburan rakyat tersebut. Hal ini berbeda dengan strategi pendidikan akhlak kebanyakan pihak yang menjadikan buku-buku tebal dan berjilid-jilid sebagai sarana dalam melakukan pendidikan akhlak. Dengan kreatif, Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai Islam dalam pagelaran wayang dengan memberikan syarat bagi masyarakat yang ingin menonton pertunjukan wayang bukan dengan uang sebagaimana biasanya, melainkan dengan membaca kalimat syahadat.³⁷

³⁶ Supriyanto, "Dakwah Sinkretis sunan Kalijaga", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2009, hlm. 12.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 14

Selain itu, kreatifitas Walisongo dalam menggubah cerita pewayangan juga terlihat dari gubahannya terhadap tokoh cerita pewayangan yang awalnya diambil dari legenda kepahlawanan tradisi Hindu, terutama menyangkut kalangan Pandawa dan Kurawa, disisipkan nilai-nilai Islam dengan analogi rukun Islam yang lima. Misalnya, *pertama*, yang tertua bernama Yudistira. Oleh Sunan Kalijaga, digambarkan sebagai dua kalimat syahadat, karena dia diberi pusaka yang bernama Kalimasada.³⁸

Diceritakan, Yudistira yang tidak mau berperang, maka dia diberi azimat yang dapat melindungi dirinya, yaitu zimat *kalimasada*. Azimat ini bisa menjauhkan musuh dan memelihara stabilitas kerajaan pandawa, bahkan bisa menghidupkan orang mati. Serat syahada, nama dari azimat ini, merupakan tulisan dengan menggunakan bahasa asing yang tidak dapat dibaca, sehingga azimat itu bisa bertahan hingga beberapa tahun. Bahkan, setelah Pandawa meninggal, azimat itu berjalan sendirian, yang pada akhirnya bertemu dengan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga bisa membaca teks tersebut. Teks itu berbunyi: “*Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah*”. Dengan azimat itu, Yudistira meninggal dalam keadaan Islam. Dalam istilah Jawa, kalimat “kalimasada” berasal dari kalimat syahada yang berarti “bersaksi”. Syahada tidak hanya digunakan sebagai istilah legal teknis, tetapi ia lebih umum digunakan sebagai bentuk pengakuan iman. Kalimasada kemudian diganti dengan kalimat syahadat.³⁹

Kedua, Bima yang dalam cerita Hindu dilakonkan sebagai sosok pahlawan yang kekar, tegak dan kokoh, maka dalam konteks kisah yang ditawarkan Sunan Kalijaga, dia digambarkan sebagai sholat. Sholat merupakan tiang agama. Tanpa sholat, maka bangunan agama seseorang akan runtuh. Inilah pilar kedua Islam. *Ketiga*, Arjuna, yaitu sosok manusia yang senang bertapa. Oleh Sunan Kalijaga, bertapa diartikan dengan puasa, terutama

³⁸ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Persada, 2003), hlm.156

³⁹ Supriyanto, Op. Cit. hlm. 14

puasa Ramadhan. *Keempat dan Kelima* adalah Nakula dan Sadewa, dipandang sebagai simbol zakat dan haji.⁴⁰

Dengan tujuan untuk memasukkan unsur Islam dan materi pendidikan kemanusiaannya, dengan kreatif walisongo memasukkan unsur cerita diluar pakem cerita pewayangan yang biasanya digunakan para dalang. Walisongo memasukkan plot cerita yang berisi tentang visi sosial kemasyarakatan Islam, baik dari sistem pemerintahan, hubungan bertetangga, hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi. Dalam mewujudkan tujuan itu, walisongo memunculkan figur-figur baru yang sebenarnya tidak ada dalam kisah asli Mahabarata maupun Ramayana sebagai sumber cerita pewayangan pada umumnya. Figur-figur yang sering diceritakan dan dikenal luas oleh masyarakat adalah tokoh *Punakawan* yang berarti mentor yang bijak bagi para pandawa. Walisongo banyak memperkenalkan ajaran-ajaran Islam (aqidah, syari'ah dan akhlak) melalui cerita yang dibangun berdasarkan perilaku figur-figur baru (punakawan) yang diciptakan walisongo tersebut.⁴¹

Semar, Nala, Gareng, Petruk dan Bagong sebagai nama-nama punakawan dimaksud merupakan satu kesatuan yang mempresentasikan karakteristik kepribadian muslim yang ideal. *Semar*, sebagaimana dijelaskan Sudarto dalam Abdurrahman Mas'ud dan dikutip Suparjo, berasal dari kata *Ismar* yang berarti seseorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang mentor yang baik bagi kehidupan, baik bagi raja maupun masyarakat secara umum. *Nala Gareng* berasal dari kata *nala qarín* yang berarti seseorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois dan berkepribadian menyenangkan, sehingga ia mempunyai banyak teman. *Petruk* merupakan dari frase *fatruk ma siwa Allah*

⁴⁰ Achmad Khadim dalam Supriyanto, Ibid, hlm. 14.

⁴¹ Suparjo, "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika)* Vol. 2, No, Desember 2008, hlm. 181

yang berarti mengorientasikan segala tindakannya kepada Allah. Ia mempresentasikan sebagai orang yang mempunyai konsen sosial yang tinggi dengan dasar kecintaan kepada Allah. *Bagong* berasal dari kata *bagha* yang berarti menolak segala hal yang bersifat buruk atau jahat, baik yang berada di dalam diri sendiri maupun masyarakat.⁴²

Menurut Suparjo, berbagai karakter punakawan yang dijelaskan diatas, cukup mempresentasikan aspirasi walisongo tentang kepribadian seorang muslim dengan segala kedudukannya. Seorang muslim harus bersifat kuat kepribadiannya, berperilaku bijaksana, bersandar pada Tuhan, bersosialisasi dengan baik, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, memberantas kemungkaran dan lain sebagainya. Pada prinsipnya, seorang muslim harus mampu membangun hubungan baik dengan sesama manusia, Tuhan dan alam semesta.⁴³ Sebuah pendidikan kemanusiaan yang menawan.

Fenomena pemanfaatan seni wayang oleh walisongo dalam melancarkan program dakwah dan pendidikan kemanusiaannya merupakan bukti keseriusan walisongo dalam menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan. Karena pada prakteknya, diperlukan kesungguhan untuk menekuni kesenian wayang, dengan berbagai karakteristik yang melekat padanya, kemudian menyisipkan nilai-nilai pendidikan agama dan kemanusiaan. Keseriusan Walisongo dalam menekuni kesenian wayang terbukti berhasil, sehingga banyak diantara warga yang menggemari setiap pertunjukan yang diselenggarakan Walisongo. Sehingga misi pendidikan yang dilakukan Walisongo dapat berhasil dengan gemilang, karena menggunakan media yang disukai oleh masyarakat.

a. Pendidikan Menyenangkan Melalui Pendekatan Budaya

Selain tembang dan wayang, semangat walisongo untuk menciptakan iklim pendidikan yang menyenangkan juga

⁴² Abdurrahman Mas'ud yang dikutip oleh Suparjo, Ibid, hlm. 182.

⁴³ Ibid, hlm. 182

terlihat dari pendekatan budaya Walisongo dengan memahami budaya yang berkembang pada masyarakat, ikut merawat dan melestarikannya, namun diisi dengan nilai-nilai Islam sebagai materi pendidikannya. Dengan diakui bahkan dikembangkannya budaya masyarakat, tentu masyarakat akan merasa senang, karena budaya merupakan bagian dari identitas diri mereka yang diakui oleh Walisongo. Banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan budaya yang disampaikan oleh Walisongo. Diantaranya adalah dengan diadakannya kembali upacara *Garebeg* yang sebelumnya sempat dihapuskan oleh pihak kerajaan Demak. Upacara *Garebeg* sebetulnya sudah ada sejak abad ke XII di jaman kerajaan majapahit. Namun, setelah Majapahit jatuh, keraton Demak pernah menghentikannya. Tindakan ini sempat mengecewakan rakyat yang sudah terbiasa dengan budaya itu.

Adalah Sunan Kalijaga yang mengusulkan kepada Sultan Demak untuk menghidupkan kembali *Garebeg* dengan tujuan menyebarkan agama Islam. Strategi dakwah dan pendidikan kemanusiaan yang dilakukan pada saat *Garebeg* adalah dengan membunyikan gamelan di dekat masjid, sehingga banyak rakyat yang datang. Pada saat rakyat merasa senang itulah baru diajarkan nilai-nilai keislaman. Penabuhan gamelan pada saat *Garebeg* disebut *Sekaten*. Sejak saat itu hingga sekarang, *Sekaten* selalu menarik perhatian orang banyak.⁴⁴ Sebuah contoh pendidikan menyenangkan yang kreatif dan menawan.

Upaya menyajikan pendidikan yang menarik dari aspek budaya juga dilakukan oleh Sunan Kudus. Diceritakan, bahwa Sunan Kudus pernah menghiasi lembunya dengan istimewa dan nyentrik. Setelah itu, dia mengikat lembu itu di halaman masjid. Masyarakat yang mayoritas masih menganut agama Hindu dan berpandangan bahwa lembu sebagai binatang yang disakralkan merasa tertarik dan datang berduyun-duyun menyaksikan

⁴⁴ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 64-65

lembu yang diperlakukan istimewa tersebut. Setelah halaman masjid sudah ramai dikunjungi warga dengan perasaan yang senang, barulah Sunan Kudus menyampaikan materi pendidikan kemanusiaannya. Cara ini terbukti efektif untuk menyampaikan berbagai materi pendidikan yang ingin disampaikan.⁴⁵

3. Inspirasi

Praktek penyelenggaraan pendidikan yang menyenangkan telah dicontohkan dengan baik oleh tokoh pendidikan legendaris nusantara, yakni Walisongo. Melalui strategi pendidikan yang menyenangkan itu, Walisongo berhasil merealisasikan tujuan pendidikan dakwah dan kemanusiaannya, terbukti dengan diterimanya Islam oleh seluruh lapisan masyarakat Jawa, dari para raja dan bangsawan hingga rakyat jelata dengan proses yang begitu damai dan penuh harmoni.

Menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan memang membutuhkan kesungguhan dan totalitas pendidik, dengan memahami secara utuh karakteristik peserta didiknya. Masuk dan berbaur dengan dunia mereka, kemudian menyisipkan muatan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Semua langkah diatas pernah diterapkan dengan baik oleh Walisongo. Alhasil, melalui pendidikan yang menyenangkan, akan tercipta iklim pendidikan yang jauh dari kesan angker, menakutkan dan membosankan, tapi dilakukan dengan santai dan bersahabat.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan yang menyenangkan tidak dapat dilakukan kecuali dengan menguasai materi pembelajaran, menguasai model-model, teknik dan strategi pembelajaran, serta dengan memahami sepenuhnya berbagai karakteristik yang melekat pada peserta didiknya. Selain itu, Guru juga harus memahami bahwa perbedaan karakter pada peserta didik merupakan sesuatu yang niscaya. Dengan begitu, seorang

⁴⁵ Muh. Fatkhan, "Dakwah Budaya Walisongo. Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural". *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol IV, No. 2 Desember 2003, hlm. 125

Guru tidak mudah menghakimi serta membuat kesimpulan sepihak terhadap prestasi belajar siswanya. Hal ini lebih diperkuat oleh penemuan Howard Earl Gardner yang menemukan adanya perbedaan kecerdasan siswa. Inti penemuannya adalah semua siswa memiliki kecerdasannya masing-masing sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Karenanya, semua siswa layak untuk mendapat perhatian istimewa gurunya, tanpa terkecuali⁴⁶. Setelah memahami semuanya, diperlukan kreatifitas pendidik untuk menyuguhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Problem pendidikan formal kita dewasa ini adalah penekanan yang lebih besar pada aspek formalitas ketimbang substansi pendidikannya. Siswa harus menggunakan seragam, harus menuruti segala peraturan sekolah, lengkap dengan ancaman hukuman bagi siswa yang melanggar, dst. Di sisi lain, kreatifitas Guru juga seringkali terpasung dengan berbagai aturan sekolah, misalnya pembelajaran harus dilakukan di gedung dan materi pembelajaran harus sesuai dengan seabrek kurikulum yang ditetapkan. Padahal, penetapan kurikulum itu belum tentu sesuai dengan kecakapan hidup yang diperlukan siswa dalam menjalani kehidupannya setelah mereka lulus. Bukankah pendidikan itu sederhananya membekali siswa untuk bisa hidup? Maka tugas utama pendidikan yang paling mendesak adalah membekali kesiapan mental serta kecakapan teknis yang diambil dari materi pendidikan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, agar ketika terjun ke masyarakat, siswa tidak merasa bingung karena sudah dibekali nilai-nilai pendidikan yang merujuk kepada praktek kehidupan real masyarakat dimana siswa itu hidup.

Sejak lama, Benjamin S. Bloom mengemukakan taksonomi kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, yakni kompetensi kognitif, afektif dan psychomotorik. Sayangnya, yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan formal kita hanya lebih menekankan kompetensi kognitif. Sehingga, meningkatnya jenjang

⁴⁶ Lebih jelasnya baca buku Howard Gardner: *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. (Basic books, 1993).

pendidikan, tidak otomatis meningkatkan penghayatan (afeksi) terhadap ilmu, sekaligus merubah perilaku (psychomotorik) siswa. Lebih parah lagi, meningkatnya ilmu pengetahuan, malah berpotensi untuk menebarkan ancaman dan kerusakan seperti korupsi dalam jumlah besar, pembangunan yang mengeksploitasi alam sekaligus merusak lingkungan sehingga banyak memicu terjadinya bencana alam, dan kegiatan destruktif lainnya.

Untuk menyajikan pendidikan yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan Guru yang memaknai profesinya sebagai panggilan jiwa, sehingga dia akan mendidik dengan totalitas. Semestinya, karakteristik pendidikan itu sendiri menyenangkan, karena ia mengikuti kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling istimewa.

C. Simpulan

Meyelenggarakan pendidikan yang kreatif dan menyenangkan pernah dipraktikkan oleh Walisongo dalam mendidik masyarakat Jawa. Instrumen yang dipilih adalah melalui tembang, melalui pagelaran wayang dan melalui pendekatan budaya yang berkembang di masyarakat. Melalui penyajian pendidikan yang kreatif dan menyenangkan, Walisongo berhasil mengislamkan masyarakat Jawa pada waktu yang relatif singkat dan tanpa terjadi pertumpahan darah.

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan totalitas pendidik dengan memahami secara komprehensif materi pembelajaran, memahami karakteristik siswanya dan memahami realitas sosial dimana siswa itu hidup.

Daftar Pustaka

- Anwar, Muh. *Pembelajaran yang Menyenangkan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, E-Buletin LPMP SulSel, Januari 2015. ISSN: 2355318 (<http://www.lpmpsulse.net>)
- Bobbi, De Porter dkk, *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa, 1992.
- Budiningsih, Asri C , *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-undang da Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta Depag RI 2006.
- Fatkhan, Muh. “Dakwah Budaya Walisongo. Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural” . *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol IV, No. 2 Desember 2003.
- Gertz Clifford , *Abangan, Santri, Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Indrawati, dan Setiawan Wawan , *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (PPPPTKIPA), 2009.
- Mayer, R. E. Fifty years of creativity research, in: R. J. Sternberg (Ed.) *Handbook of Creativity*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Mohd Zarif Muhammad Mustaqim dkk, “Creating Creative and Innovative Muslim Society: Bid’ah as an Approach”, *Jurnal Social Science*; Vol.9, No. 11, 2013.
- Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Persada, 2003

- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers)
- Saparhayuningsih Sri, *Peningkatan Kecerdasan dan Kreativitas Siswa*, Jurnal Kreatif, Vol. 1 No. 1, September 2010.
- Selly Yunita Lusua, “Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa”. *Jurnal NOSI*, vol. 2 no. 5, Agustus 2014.
- Setiyaningsih, Heni. *Filosofi dan Tembnag Lir-Ilir Sunan Kalijaga, Sebuah hakekat Kehidupan*. Dalam <http://henisetiyaningsih.blogspot.co.id>. Diakses tanggal 18-04-2016,
- Starko Mayer, *Creativity in the Classroom School of Curious Delight*. New York : Longman Publishers USA, 1995.
- Sunyoto, Agus, *Walisongo, Rekonstruksi Sejarah yang disingkirkan* Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Suparjo, “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika)*, Vol. 2, No. 2 Juli – Desember 2008.
- Supriyanto, “Dakwah Sinkretis sunan Kalijaga” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika)*. Vol. 3, No. 1 Januari – Juni 2009.
- Udin S, Winataputra, Tita Rosita, *Materi Pokok Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Mutu Guru SLTP Setara D-III, 1995/1996.
- Woodward, Mark R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS, 1999